



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Setelah dilakukan penelitian, kajian pustaka, dan analisis data mengenai tayangan *Mahabharata* pada episode 153-154, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya patriarki dalam drama serial *Mahabharata* ANTV episode 153-154 merepresentasikan bahwa pria merupakan sosok yang paling berkuasa. Sementara wanita merupakan sosok yang dikuasi oleh pria. Hal tersebut sejalan dengan konsep budaya patriarki itu sendiri.
2. Drama serial *Mahabharata* episode 153-154 semakin memposisikan wanita sebagai sosok yang sepenuhnya dikuasai dan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum pria. Peran tersebut jelas terlihat ketika wanita tidak memiliki kuasa untuk menentukan masa depannya, terutama wanita pada saat diposisikan ketika suaminya sudah tidak lagi mampu menguasai dirinya.
3. Dalam representasi budaya patriarki ini menunjukkan bahwa wanita berada di posisi yang termajinalkan. Sisi maskulinitas pria sangat ditonjolkan dan wanita berada di posisi subordinat pria. Drupadi yang menjadi satu-satunya wanita dalam episode ini sangat merepresentasikan

keberadaan wanita dalam kisah tersebut. Wanita yang berada dalam budaya dengan dominasi dan otoritas pria, menjadi tidak berdaya, bahkan tindak kekerasan pun secara legal diperbolehkan dalam adat dan aturan Hindu India. Pemahaman mengenai kedudukan wanita ini sesuai dengan yang tertulis dalam *Smriti*, yang berbunyi “Perempuan harus mengikuti apa pun kata-kata suaminya. karena hal ini adalah kewajibannya yang tertinggi,” (Yajnavalkya, 1-18).

4. Secara denotasi berdasarkan analisis Roland Barthes, terlihat dari tanda leksia yang ditemukan dalam adegan pada tayangan *Mahabharata*. Wanita direpresentasikan berada di posisi yang lebih rendah (tersubordinasi) daripada kaum pria. Derajatnya pun turun menjadi sekedar tempat yang bisa digunakan pada saat diinginkan oleh kaum pria untuk memuaskan keinginannya, tanpa memiliki hak-hak atau kehendak. Adat dan kebiasaan telah memperlakukan kaum perempuan dengan kasar. Wanita pun dipaksakan untuk rela menerima doktrin bahwa kekuatan adalah kebenaran (*might is right*) (Gandhi, 2011: xii). Maka dari tayangan *Mahabharata* ini sangat sarat jika kekuatan menjadi hal yang sangat penting untuk dipertaruhkan.

Duryudhana, yang merupakan anak dari raja Destrarasta, yang menjadi figur yang paling kuat dan berkuasa, selalu dipandang benar dan memiliki perintah yang tidak dapat diganggu-gugat. Drupadi pun yang hanya membela diri dan memperjuangkan haknya justru dipandang sebagai wanita yang menentang moralitas yang berlaku. Drupadi dipaksa untuk

mau menuruti kemauan Duryudhana, padahal Drupadi tidak terlibat langsung dalam adu dadu yang dilakukan Yudhistira dan Duryudhana. Namun sesuai dengan hukum serta persetujuan awal yang menjadi dasar atas tindakan serta hukum selanjutnya, semua yang sudah dipertaruhkan tetap menjadi hak milik Duryudhana.

5. Berdasarkan representasi budaya patriarki yang didapatkan dari kajian sintagmatik dan paradigmatik dalam tayangan *Mahabharata* ini secara garis besar memberikan gambaran mengenai dominasi, otoritas, hegemoni, maskulinitas serta kekerasan dari pria kepada wanita. Dapat disimpulkan pula bahwa dalam sebuah tayangan televisi berupa drama serial atau sinetron dapat berperan sebagai sarana dari pembuat tayangan untuk mengontrol masyarakat melalui apa yang ditampilkan sehingga tayangan *Mahabharata* pun dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat, serta dapat dimaknai secara beragam bergantung pada konteks sosial budaya dari masing-masing individu dari latar belakang budaya yang berbeda pula.
6. Dengan menggunakan kajian semiotika, maka dapat memperlihatkan interpretasi yang tidak terbatas mengenai sebuah media dalam bentuk tayangan televisi. Budaya patriarki yang direpresentasikan dalam tayangan *Mahabharata* pun dapat digambarkan dengan beragam cara, yang dapat dilihat dengan unsur *mise en scene*, teknik pencahayaan, karakter penokohan melalui *make up* dan kostum, juga properti dan dekorasi yang digunakan sebagai pelengkap seting tayangan tersebut. Dengan

menentukan makna denotasi dan konotasi dari rangkaian dialog dan tampilan visual dari tayangan Mahabharata ini, peneliti dapat memperlihatkan representasi dari budaya patriarki yang berasal dari pembuat tayangan ini yang lebih banyak disutradarai oleh Siddharth Anand Kumar yang ditampilkan oleh tokoh dan segala unsur baik yang bergerak maupun tidak bergerak dan dikemas menjadi satu bagian dalam tayangan *Mahabharata*.

7. Berdasarkan pemahaman itu pula, tidak heran jika tayangan Mahabharata, khususnya pada episode 153-154 ini berhasil memperlihatkan budaya patriarki Hindu di India. Salah satunya dengan penggambaran wanita yang jika diamati dapat dikatakan sebagai korban budaya yang memaksanya untuk selalu tertindas dan tidak berdaya. Hasil dari representasi ini tentunya tidak menutup kemungkinan adanya pihak yang pro dan kontra, karena hal tersebut bergantung pada persepsi khalayak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam menilai tayangan *Mahabharata* yang disiarkan di Indonesia di stasiun ANTV.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Diharapkan penelitian ini bias dilanjutkan dan dikembangkan dengan melakukan penelitian menggunakan paradigma kritis sehingga menyempurnakan penelitian dalam tayangan drama serial televisi *Mahabharata*. Selain itu juga

menggunakan penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian lain yang masih bersinggungan dengan budaya patriarki. Kemudian, dengan topik budaya patriarki ini juga dapat dianalisis bukan hanya untuk memperlihatkan mengenai rerepresentasi dari budaya patriarki saja namun juga bisa memperlihatkan mitos yang terkandung di dalamnya. Sehingga konsep mitos dengan metode Roland Barthes akan lebih terlihat.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya kepada pembaca wanita agar dapat lebih memahami mengenai pentingnya pengertian budaya patriarki. Selain itu juga disarankan, bahwa dengan membaca penelitian ini khalayak umum dapat mengetahui bahwa tayangan yang ditampilkan dalam media merupakan hasil konstruksi semata dan memiliki ideologi tertentu yang ingin ditanamkan kepada masyarakat luas.

UMMN